

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan sisa produk yang tidak digunakan dapat berupa material padat, cair, atau gas. Sampah juga bisa mengakibatkan penurunan pada kualitas lingkungan atau yang biasa disebut dengan pencemaran lingkungan. Masalah sampah di Indonesia ini sudah sering dan selalu dibahas secara nasional, hal ini diakibatkan oleh masalah sampah yang tidak pernah ada habisnya. Menurut UU No. 25 Tahun 2009 terkait Layanan Publik, Layanan Lingkungan didahulukan sebagai hak masyarakat secara umum yang tercantum dalam pertimbangan Pasal 5 UUD RI Tahun 1945 rungan lingkup pelayanan publik. Sumber-sumber sampah meliputi rumah, peternakan, tempat kerja, bisnis, rumah sakit, pasar, dan masih banyak sumber sampah yang lainnya. Produksi limbah berkorelasi terbalik dengan penggunaan komoditas dan material sehari-hari. (Sejati Kuncoro, 2014:12)

Tabel 1.1 Jumlah sampah per Provinsi di Indonesia**10 Provinsi dengan Jumlah Timbunan Sampah Terbanyak Tahun 2021**

No.	Provinsi	Nilai/Juta Ton
1.	Jawa Tengah	3,17
2.	Jawa Timur	2,63
3.	DKI Jakarta	2,59
4.	Jawa Barat	2,1
5.	Sumatera Utara	1,23
6.	Banten	1,07
7.	Sumatera Selatan	1,06
8.	Sulawesi Selatan	1,03
9.	Riau	0,95
10.	Sumatera Barat	0,72

Sumber : *databoks.katadata.co.id*, diakses pada 08 November 2023

Saat ini pemerintah Indonesia menghasilkan 21,45 juta ton sampah pada tahun 2021, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLH) (Databoks, 08 Februari 2022). Dengan jumlah sampah sebesar 3,17 juta ton, Jawa Tengah menjadi provinsi di Indonesia dengan jumlah sampah terbanyak berdasarkan wilayah pada tahun 2021. Provinsi Jawa Timur berada di urutan kedua dengan 2,63 juta ton sampah. Di kota-kota besar, penanganan masalah sampah dilakukan sesuai dengan prosedur dan tidak mencemari lingkungan, dan harus sejalan dengan tujuan pertumbuhan kota. Sesuai dengan PERMENDAGRI No. 33 Tahun 2010 terkait Pedoman Mengelola Sampah. Demikian menunjukkan

bawasannya kebersihan lingkungan bergantung pada tingkah laku dan perilaku manusia, oleh sebab itu kebersihan sebagai cerminan keindahan dari sebuah kota.

Salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan sampah terbanyak ialah Provinsi Jawa Timur. Kepadatan penduduk dan aktivitas masyarakat yang meningkat sangat berdampak pada produksi sampah yang lebih banyak, yang dapat mengakibatkan buruknya pengelolaan sampah yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah, hal ini dapat dilihat dari UUD RI No. 18 Tahun 2008 terkait Mengelola Sampah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus dilakukan dengan cara menyeluruh dan terpadu, dengan memberikan inovasi untuk pengelolaan sampah baru yang lebih tepat dalam semua aspeknya, baik unsur sosial, ekonomi, dan teknologi, dari hulu hingga hilir. Hal ini menunjukkan bawasannya pembuangan sampah harus dilakukan pada sumbernya agar bermanfaat secara ekonomi, berwawasan lingkungan, dan mampu mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Cara berfikir yang baru dan cerdas dapat memanfaatkan sampah sebagai sumber daya dengan potensi ekonomi yang tinggi.

Kota Batu adalah sebuah kota dengan julukan kota wisata yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah barat daya Surabaya atau 15 km sebelah barat laut Malang, berada di jalur yang menghubungkan Malang-Kediri dan Jombang, berbatasan dengan Kabupatn Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat. Wilayah kota ini berada di ketinggian 800-2000 meter dan ketinggian rata-rata yaitu 980 meter di atas permukaan laut

dengan suhu 11-19 °C. Kota Batu terdiri dari tiga kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Batu, (2) Kecamatan Bumiaji, (3) Kecamatan Junrejo. Dengan luas wilayah sekitar 202.30 km², sebagian besar keadaan topografi kota Batu didominasi kawasan dataran tinggi dan perbukitan yang berlembah-lembah yang terletak di lereng dua pegunungan besar, yaitu Arjuno-Welirang dan Butak-Kawi-Panderman. Di wilayah kota Batu terdapat sebuah hutan lebat yang merupakan Kawasan hutan lindung, yakni Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Sebagai wilayah pegunungan yang subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki panorama alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat Masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati kota Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik sendiri, Banyak wisatawan yang datang baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, oleh sebab itu makin banyak tempat seperti cafe, tempat wisata, restoran, hotel dan sebagainya yang berada di kota Batu. Namun, dengan adanya hal tersebut menghasilkan sampah baik dari industri dan sampah rumah tangga yang semakin menjadi permasalahan di kota Batu.

Jumlah sampah di Kota Batu pada tahun 2022 mencapai 100 Ton/Hari. Dilansir oleh media *Online*, SuryaMalang.com sebagai berikut: “Hari raya Idul Fitri 2020 dan 2021 jauh berbeda dengan keadaan ini. Jumlah sampah dua tahun sebelumnya tidak lebih dari 100 ton. Menurut data terbaru, TPA Tlekung menerima 163 ton sampah setiap tahunnya.” Idul Fitri berbeda dengan tahun 2020 dan 2021. Karena jumlah pengunjung yang sangat banyak tahun ini, itu berkembang pesat, menurut Aries, Kepala DLH Kota Batu. Rumah makan, sarana

akomodasi, dan tempat wisata menjadi penghasil sampah terbanyak di Kota Batu saat liburan. Hal ini sejalan dengan masuknya wisatawan ke kota Batu. (*www.suryamalang.com; yang diakses pada 02 November 2023. Jam 21.42 WIB*)”

Tabel 1.2 Data Timbulan Sampah Harian dan Tahunan Kota Batu
Tahun 2019-2022

SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional				
Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian(ton)	Timbulan Sampah Tahunan(ton)
2022	Jawa Timur	Kota Batu	135,23	49.359,46
2021	Jawa Timur	Kota Batu	114,42	41.762,47
2019	Jawa Timur	Kota Batu	116,32	42.457,19

Sumber : *sipsn.menlhk.go.id, diakses pada 08 November 2023*

Menurut tabel diatas dapat disimpulkan bahwa timbulan sampah di Kota Batu terbanyak ada di tahun 2022 dengan jumlah tumbulan sampah harian mencapai 135,23 ton/hari dan akumulasi timbulan sampah tahun 2022 mencapai 49.359,46 ton. Dilansir dari suryamalang.com data penyumbang sampah harian terbesar adalah Kecamatan Batu dengan presentase 60%, kemudian Kecamatan Bumiaji dengan presentase 25%, dan yang paling rendah adalah Kecamatan Junrejo denga presentase 15%.

Tabel 1.3 Data Volume Sampah Per Kecamatan Tahun 2022

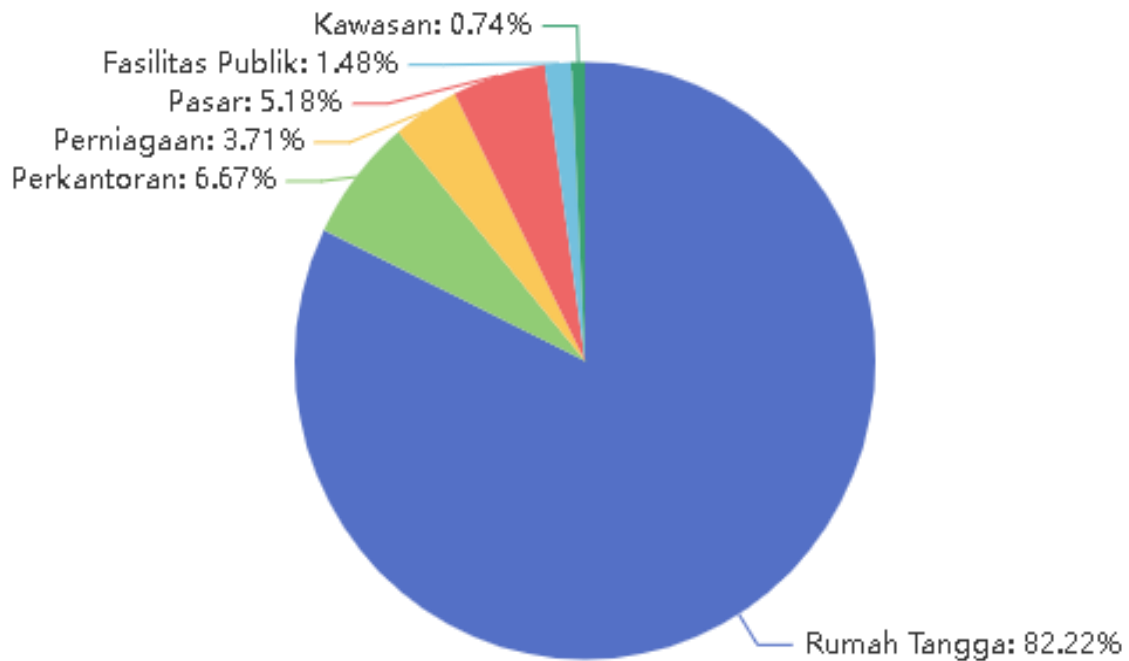
NO	Kecamatan	Presentase Volume Sampah Harian	Volume Sampah Harian (Ton)
1.	Batu	60%	81,14
2.	Bumiaji	25%	33,7
3.	Junrejo	15%	20,2
Total		100%	135,23

Sumber: *suryamalang.tribunnews.com*, diakses pada 02 November 2023

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa volume sampah tahun 2022 di Kecamatan Batu yaitu 81,14 ton/hari, Kecamatan Bumiaji 33,7 ton/hari dan Kecamatan Junrejo 20,2 ton/hari. Sampah-sampah ini tentu saja berasal dari sumber yang berbeda, mulai dari sampah rumah tangga, sampah perkantoran, sampah pasar, sampah fasilitas publik, sampah kawasan, sampah perniagaan, dan lainnya. Berikut merupakan grafik presentase sampah berdasarkan sumbernya:

Gambar 1.1 Komposisi Sampah Di Kota Batu

KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN SUMBER SAMPAH



Sumber : *sipsn.menlhk.go.id*, diakses pada 08 November 2023

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) sampah di Kota Batu di dominasi oleh sampah rumah tangga yaitu sebanyak 82,22%.

Pemerintah Kota Batu banyak mengalami kesulitan dalam mengendalikan dan mengelola sampah. Hal ini terikat langsung dengan daya tampung TPA Tlekung, dimana sampah dari seluruh Kota Batu berakhir disana. Pencemaran lingkungan diprediksi akan berkembang karena TPA Tlekung menghawatirkan dan dirasa tidak mampu menangani semua sampah yang ada di Kota Batu. Untuk mencegah hal tersebut, pengelola TPA Tlekung berupaya memprediksi berapa banyak sampah yang dihasilkan pada bulan sebelumnya.

Paradigma kumpul-angkut-sampah ke dalam pengelolaan yang menitikberatkan pada mengurangi dan mengelola sampah diwajibkan oleh UU No. 18 Tahun 2008 terkait mengelola sampah, dan Peraturan Wali Kota Batu No. 66 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah. Sampah sebagai sumber daya yang bisa bermanfaat dan bernilai ekonomi, diperlukan perubahan paradigma baru untuk mengatasi masalah sampah. Mengelola sampah dengan memaparkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari dapat menurunkan angka pencemaran lingkungan dan menambah penghasilan. Oleh sebab itu, kebiasaan membuang sampah harus diubah menjadi mengelola.

Sampah-sampah yang asalnya dari dalam rumah maupun dari luar rumah, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Sampah merupakan produk sampingan alami dari kehidupan yang selalu menimbulkan permasalahan, dan seiring bertambahnya populasi dan faktor 7 lainnya, jumlah yang dihasilkan juga akan meningkat dengan pesat. Pertumbuhan populasi menghasilkan lebih banyak jenis sampah yang diciptakan. seperti sampah dari rumah dan sampah sejenis lainnya (Fitria,2017:3).

Akibatnya, sampah perlu mulai dianggap sebagai sumber daya yang bisa memiliki banyak manfaat dan nilai jual sehingga bisa untuk menambah penghasilan masyarakat sekitar dan ide berjualan oleh KMUM di sekitar. Ini menyiratkan bahwasannya perilaku melempar harus diganti dengan manajemen. Prinsip 3R yang terdiri dari hal-hal berikut dapat diterapkan dalam Mengelola sampah: 1) *Reduce*: membatasi penggunaan barang-barang penghasil sampah, 2) *Reuse*: memakai kembali, memasarkan, atau penyumbang barang yang masih bisa

digunakan. 3) *Recycle*: jadikan barang yang tidak berguna menjadi berharga dengan mengubahnya

Menurut Peraturan Wali Kota Batu No.66 Tahun 2020 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 21, sampah rumah tangga didefinisikan sebagai sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Dalam bukunya “Mengelola Sampah Kota”, Sudradjat katakan bahwasannya sampah ialah bahan sisa yang tidak diinginkan yang tersisa dari penyelesaian suatu prosedur. Orang-orang sangat dirugikan oleh pencemaran alam yang disebabkan oleh pemborosan keluarga atau berbagai jenis limbah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sampah berdampak negatif terhadap manusia dan iklim, termasuk kesejahteraan. Area dan pengelolaan limbah yang tidak menguntungkan (pembuangan sampah yang tidak terkendali) memberikan iklim yang baik bagi berbagai entitas organik dan menarik banyak hewan, termasuk lalat, hewan pengerat, dan anjing yang dapat menyebarkan penyakit.

Penyakit tifus, kolera, dan risiko kesehatan lainnya dapat menyebar dengan cepat akibat virus dari pencampuran limbah yang tidak dikelola dengan baik. Virus ini dapat menyebabkan diare, kolera, dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, demam berdarah dapat menyebar dengan cepat di daerah dengan pengelolaan sampah yang kurang baik. Menyebarkan parasit dapat menyebabkan beberapa masalah seperti organisme kulit. infeksi yang dapat menurunkan pasokan makanan. Salah satu gambarnya adalah penyakit yang disebabkan oleh hewan cacing pita. Sesuai Pasal 16 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Keamanan dan Pengawasan Iklim, daerah setempat bertanggung jawab

untuk membuang sampah. Jaringan yang merupakan sumber usia dan kemungkinan sumber kontaminasi seharusnya ikut serta dalam sistem pengelolaan limbah. Pemerintah Kota Batu tengah menertibkan berbagai strategi dalam upaya penanganan sampah dengan memberdayakan paguyuban setempat atau KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dalam melakukan pengawasan terkait pengelolaan sampah dengan cara mengurangi sampah di sumbernya (keluarga).

Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kantor di wilayah yang strategis yang berfungsi sebagai pelaksana dan penanggung jawab Mengelola lingkungan daerah. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam mengelola sampah, penting untuk menetapkan uraian tugas, prinsip, peran, dan tanggung jawab (Sudrajat, 2016: 98).

Dari latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “PERAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA(Studi Berdasarkan Peraturan Walikota Batu Nomor 66 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kota Batu?
2. Apa saja dorongan dan hambatan yang mempengaruhi Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kota Batu
2. Untuk mengetahui apa saja yang mendorong dan menghambat peran Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peran Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kota Batu.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang pengelolaan sampah. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Batu dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu dalam merumuskan kebijakan pengawasan pengaduan permasalahan sampah di Kota Batu.